



Psychocentrum Review

ISSN 2656-8454 (Electronic) | ISSN 2656-1069 (Print)
Editor:  Afriyadi Sofyan

Publication details, including author guidelines

URL: <http://journal.unindra.ac.id/index.php/pcr/about/submissions#authorGuidelines>

Analisis Rasch: Kemampuan Komunikasi Remaja Ditinjau dari Gender

Solihatun Solihatun, Evi Fitriyanti, Sisca Folastris*

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia

Article History

Received : 01 Februari 2022

Revised : 02 Maret 2022

Accepted : 16 Maret 2022

How to cite this article (APA 6th)

1st Solihatun, S, 2nd Fitriyanti, E, 3rd Folastris, S. (2022). Analisis Rasch: Kemampuan Komunikasi Remaja Ditinjau dari Gender. *Psychocentrum Review*, 4(1), 33-43. DOI: 10.26539/pcr.41900The readers can link to article via <https://doi.org/10.26539/pcr.41900>

Correspondence regarding this article should be addressed to:

Sisca Folastris, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia, and E-mail: siscafolastris@gmail.com

SCROLL DOWN TO READ THIS ARTICLE



Universitas Indraprasta PGRI (as Publisher) makes every effort to ensure the accuracy of all the information (the "Content") contained in the publications. However, we make no representations or warranties whatsoever as to the accuracy, completeness, or suitability for any purpose of the Content. Any opinions and views expressed in this publication are the opinions and views of the authors, and are not the views of or endorsed by Universitas Indraprasta PGRI. The accuracy of the Content should not be relied upon and should be independently verified with primary sources of information.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Copyright by Solihatun, S, Fitriyanti, Folastris, S. (2022)

The authors whose names are listed in this manuscript declared that they have NO affiliations with or involvement in any organization or entity with any financial interest (such as honoraria, educational grants; participation in speakers' bureaus; membership, employment, consultancies, stock ownership, or other equity interest; and expert testimony or patent-licensing arrangements), or non-financial interest (such as personal or professional relationships, affiliations, knowledge or beliefs) in the subject matter or materials discussed in this manuscript. This statement is signed by all the authors to indicate agreement that the all information in this article is true and correct.

Original Article

Analisis Rasch: Kemampuan Komunikasi Remaja Ditinjau dari Gender

Solihatun Solihatun, Evi Fitriyanti, Sisca Folastri*

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia

Abstract. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat tingkat kemampuan komunikasi remaja binaan rumah literasi berdasarkan gender. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja binaan rumah literasi yang berjumlah 46 remaja yang terdiri dari remaja perempuan berjumlah 34 orang dan laki-laki sebanyak 12 orang. Adapun instrumen yang digunakan adalah instrumen kemampuan komunikasi sebanyak 39 item. Data dianalisis menggunakan pemodelan Rasch dengan program Winstep 4.0. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa kemampuan komunikasi remaja laki-laki binaan rumah literasi lebih bagus dibanding kemampuan komunikasi remaja perempuan. Implikasi penelitian ini adalah perlunya untuk menumbuhkembangkan dan peningkatan kemampuan komunikasi remaja binaan rumah literasi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi data awal untuk menentukan jenis layanan, untuk memecahkan masalah komunikasi, dan membuat program bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan remaja binaan rumah literasi.

Keywords: Komunikasi, Remaja, Rasch model

Corresponding author: Sisca Folastri, E-mail: siscafolastri@gmail.com, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

Pendahuluan

Manusia secara fitrahnya sebagai makhluk sosial senantiasa ingin bekerjasama dengan insan lainnya, ingin mengetahui lingkungan sekitar, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia untuk berkomunikasi. Menurut Harold D. Lasswell (dalam Cangara, 2007), seorang peletak dasar ilmu komunikasi menyebutkan ada tiga fungsi dasar mengapa manusia perlu berkomunikasi, yaitu hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya, upaya manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan, dan upaya manusia untuk melakukan transformasi warisan sosialisasinya. Ketiga fungsi ini sebagai patokan dasar bagi setiap individu dalam berafiliasi dengan sesama anggota masyarakat. Sebagai akibatnya saat ini keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam mencapai sesuatu yang diinginkan termasuk karir, banyak dipengaruhi oleh kemampuan berkomunikasi. Sifat manusia untuk mengutarakan keinginan dan mengetahui harapan orang lain, merupakan awal keterampilan manusia berkomunikasi secara otomatis melalui lambang isyarat, kemudian disusul kemampuan untuk memberi arti setiap lambang-lambang itu dalam bahasa verbal.

Komunikasi yang kita lakukan pada kehidupan sehari-hari terjadi dalam beberapa bentuk, yaitu komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok kecil, komunikasi publik dan komunikasi massa. Semuanya saling berkaitan dan di pengaruhi oleh beberapa hal seperti lingkungan dan lainnya. Komunikasi sangat penting didalam berbagai aktivitas manusia, dan memberikan manfaat yang luar biasa dalam kelangsungan hidup dan aktivitas manusia, yang sekaligus

merupakan bagian dari kehidupan manusia didalam melakukan interaksi dan berhubungan dengan manusia lainnya. Apalagi pada masa remaja komunikasi perlu dikembangkan agar remaja berani, disenangi dalam pergaulan, dan asyik ketika berbicara.

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menjadi masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada priode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua. Menurut Rumini & Sundari (2004) masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek fungsi untuk memasuki masa dewasa. Masa remaja berlangsung antara umurnya 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria.

Salah satu karakteristik umum perkembangan remaja menurut (Ali & Asrori, 2004) adalah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (high curiosity). Karena didorong rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin berpetualang, menjelajah segala sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain itu, didorong juga oleh keinginan seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa. Akibatnya, tidak jarang secara sembunyi-sembunyi, remaja pria mencoba merokok karena sering melihat orang dewasa melakukannya. Seolah-olah dalam hati kecilnya berkata bahwa remaja ingin membuktikan kalau sebetulnya dirinya mampu berbuat seperti yang dilakukan orang dewasa. Oleh karena itu yang amat penting bagi remaja adalah memberikan bimbingan agar rasa ingin tahunya yang tinggi dapat terarah kepada kegiatan-kegiatan yang positif, kreatif, produktif dan mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang lain.

Komunikasi berusaha menjembatani antara pikiran, perasaan dan kebutuhan seseorang dengan dunia luarnya serta membuat cakrawala seseorang menjadi luas. Syarat utama terjadinya sebuah komunikasi adalah adanya interaksi antara para komunikator yaitu penerima dan pemberi pesan (Cangara, 2007). Selain menggunakan bahasa, gerak, isyarat, dan tanda, komunikasi juga dapat dilakukan dengan media lainnya. Era globalisasi saat ini, media komunikasi memberi kontribusi signifikan terhadap perubahan dunia. Komunikasi di abad kontemporer ini dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, tanpa hambatan ruang dan waktu.

Tidak hanya bagi para orang dewasa dan anak-anak, para remaja juga penting memiliki komunikasi yang baik mengapa? karena di dalam tugas perkembangannya remaja merupakan individu yang berkelompok dengan teman sebaya dengan berkelompok nya dengan teman sebaya tersebut mengharuskan remaja mesti memiliki komunikasi yang baik dan mampu berhadapan dengan orang banyak di luar rumahnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Jahja (2011) bahwa salah satu tugas perkembangan remaja yaitu mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok. Kemudian diperkuat dengan hasil penelitian oleh (Leistari, 2015) menyebutkan bahwa remaja perlu memiliki komunikasi yang baik, baik secara verbal maupun non verbal dalam lingkungannya karena hal tersebut akan mempengaruhi hubungan sosialnya dan masa depan nya dalam hal pencapaian hidup yang lebih baik ke depannya.

Namun hal di atas tidak sesuai dengan kondisi yang ditemukan pada remaja binaan di rumah literasi di desa Ginanajar Sukabumi dimana banyak remaja masih sulit berkomunikasi. Hasil wawancara dengan guru binaan rumah literasi menyebutkan bahwa anak remaja masih sungkan dan malu-malu untuk berbicara, kondisi tersebut terjadi dikarenakan rasa takut salah bicara dan juga menjadi suatu kebiasaan yang baru dimana mereka yang sebelumnya terbiasa dengan kondisi tidak banyak bicara, merasa sungkan dalam mengungkapkan pendapat, sehingga yang muncul adalah remaja disana masih kurangnya dalam berkomunikasi. Fenomena ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa kemampuan komunikasi interpersonal remaja berada pada kategori rendah, dimana remaja lebih cenderung suka menyendiri daripada bergabung dengan teman sebayanya, khawatir serta takut tidak diterima dalam pergaulan (Widya, 2019).

Kemampuan komunikasi remaja laki-laki berbeda dengan remaja perempuan. Dimana laki-laki lebih mendominasi dari perempuan dalam berbagai hal seperti pekerjaan, kepribadian,

persepsi, profesi, sosialisasi, dan komunikasi. Kemampuan komunikasi laki-laki layaknya seperti komunikasi lintas budaya (Sangra, 2015). Selain itu gaya komunikasi antara laki-laki dan perempuan juga berlawanan. Laki-laki memiliki gaya komunikasi yang tidak rumit, tegas dan langsung pada inti pembicaraan. Sementara perempuan gaya komunikasinya terlalu ekspresif, emosional, pembicaraannya detail, dan lain sebagainya. Apalagi ketika berkomunikasi perempuan lebih kepada perasaan, sedangkan laki-laki bersifat rasional, bisa diterima oleh akal (Jalil, 2018). Perbedaan gaya komunikasi dapat diamati melalui beberapa kategori yaitu saat berbicara, pemilihan topik pembicaraan, cara interupsi, penggunaan kalimat tanya, menggunakan cerita atau candaan, dan kategori lainnya (Sangra, 2015)

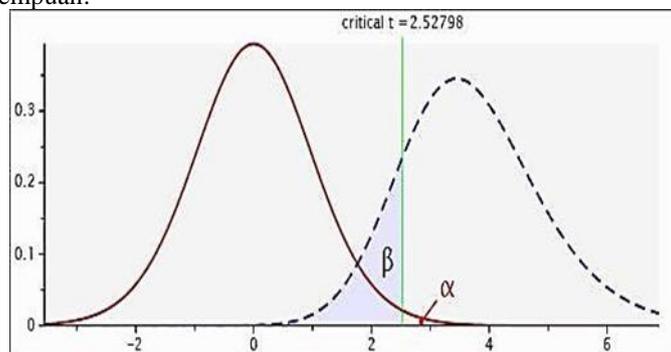
Berdasarkan permasalahan diatas, salah satu permasalahan berkomunikasi yang dialami oleh remaja di Binaan Rumah Literasi Desa Ginanjar Sukabumi terjadi dikarenakan faktor intern dan ekstern, berdasarkan hal tersebut perlu diketahui lebih dalam bagaimana kemampuan berkomunikasi para remaja binaan Rumah Literasi di Desa Ginanjar Sukabumi baik remaja laki-laki maupun perempuan agar melalui hasil yang didapatkan bisa secara optimal diberikan bantuan yang tepat sesuai dengan kebutuhan para remaja melalui layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh para konselor profesional. Konselor merancang program bimbingan dan konseling tentang komunikasi yang efektif. Selain itu, konselor juga menumbuhkembangkan, meningkatkan kemampuan komunikasi remaja menjadi lebih baik, remaja berani menyampaikan pendapatnya, berani beragumen, menjadi pribadi yang menyenangkan dalam bergaul, dan menambah relasi pertemanan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana Kemampuan Komunikasi Remaja Binaan Rumah Literasi berdasarkan gender di Desa Ginanjar Kab. Sukabumi dengan pemodelan Rasch.

Metode

Penelitian ini dilakukan pada remaja Binaan Rumah Literasi Desa Ginanjar Kab. Sukabumi dengan populasi sejumlah 46 remaja yang berusia 16-18 tahun. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survei.

Sampel

Berdasarkan jumlah populasi remaja tersebut ditentukan ukuran sampel penelitian yang layak pada kalibrasi item ± 1 logit dan tingkat kepercayaan 99%, yaitu pada kisaran sampel 27-61 (B. Sumintono dan Wahyu Widhiarso : 2014, R. J. Wirth, C. R. Houts, and L. S. Deal : 2016, Folastris, S., Rangka, I. B., & Ifdil, I : 2018). Maka dari itu, sampel ditentukan sejumlah 46 orang remaja yaitu 34 orang remaja perempuan dan 12 orang remaja perempuan.



Bagan 1. Estimasi Power Pengukuran Berdasarkan Jumlah Sampel untuk Mendapatkan Kestabilan Nilai Statistik

Berdasarkan bagan di atas terlihat bahwa estimasi power yang dihasilkan untuk mengukur kestabilan nilai statistik sampel penelitian ini, yaitu sebesar 0.84 ($N_1 \neq N_2$, $1 - \beta$ err prob=0.80 dan α err prob=0.1) yang dapat dimaknai bahwa sampel dalam penelitian ini kuat. Hal ini mengacu pada nilai critical t yang dihasilkan, yaitu 2.52 pada total sample size $N=22$, maka ukuran sampel data dalam penelitian ini ($N=46$) dinyatakan bahwa telah memenuhi kriteria ukuran sampel yang digunakan untuk pengukuran

Instrumen

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket komunikasi dengan enam aspek pengukuran yaitu komunikator, pesan, media, gangguan yang mungkin terjadi, komunikasi, dan pengaruh umpan balik (Mulyana, D. 2000). Butir pernyataan sebanyak 39 butir dengan menggunakan *likert rating* dengan empat pilihan jawaban yaitu selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah.

Instrumen ini divalidasi dengan model Rasch melalui uji kesesuaian statistik (Alagumalai, Curtis, & Hungi, 2005; Bond & Fox, 2015; Sumintono & Widhiarso, 2015). Analisis statistik kesesuaian menggunakan parameter pakaian MNSQ dengan rentang ideal (+0,5 hingga +1,5), pakaian ZSTD dengan rentang ideal (-2.0 to +2.0; (Sumintono & Widhiarso, 2015; Syahputra, Sandjaja, Afdal, & Ardi (2019), Berikut hasil uji validasi instrumen pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Validasi Instrumen

Estimation	Values
Item Reliabilities	.92
Person Reliabilities	.73
Cronbach alpha (KR-20)	.75
Separation index of Person	1.64
Mean Item	0.12
Mean Person	0.06
Mean INTFIT MNSQ Item	1.00
Mean INFIT MNSQ Person	1.00
Mean OUTFIT MNSQ Item	.99
Mean OUTFIT MNSQ Person	.99
Mean INTFIT ZSTD Item	-0.1
Mean INTFIT ZSTD Person	-0.1
Mean OUTFIT ZSTD Item	-0.1
Mean OUTFIT ZSTD Person	-0.1

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa person reliability dan item reliability secara kualitas item-item dalam instrumen adalah sangat baik (0.92), akan tetapi tidak diimbangi dengan konsistensi jawaban dari seluruh responden yang hasilnya cukup baik (0.73). Selanjutnya rata-rata sensitivitas responden (INFIT MNSQ) berada pada +1.00 logit, dan sensitivitas tingkat kesulitan responden (OUTFIT MNSQ) berada pada +0.99 logit. Nilai-nilai tersebut masih berada dalam jumlah distorsi pengukuran yang ideal (+0.5 logit s/d +1.5 logit), atau dengan kata lain, seluruh person (responden) saat dilakukan pengukuran berada dalam kondisi terbaik untuk menjawab item-item instrumen yang diberikan oleh peneliti. Kemudian rata-rata sensitivitas pola jawaban (INFIT ZSTD) berada pada -0.1 logit, dan sensitivitas tingkat kesulitan (OUTFIT ZSTD) berada pada -0.1 logit. Nilai-nilai tersebut berada dalam ukuran data yang mempunyai perkiraan logis (-1.9 logit s/d +1.9 logit).

Rata-rata sensitivitas item instrumen (INFIT MNSQ) berada pada +1.00 logit, dan sensitivitas tingkat kesulitan item (OUTFIT MNSQ) pada +0.99 logit. Nilai tersebut masih berada dalam jumlah distorsi pengukuran yang ideal (+0.5 logit s/d +1.5 logit), atau seluruh item memiliki kualitas yang baik untuk pengukuran. Selanjutnya, rata-rata sensitivitas pola jawaban (INFIT ZSTD), dan sensitivitas tingkat kesulitan (OUTFIT ZSTD) seluruh item secara berurutan adalah -0.1 logit dan -0.1 logit. Nilai-nilai tersebut berada dalam ukuran data yang mempunyai perkiraan logis (-1.9 logit s/d +1.9 logit).

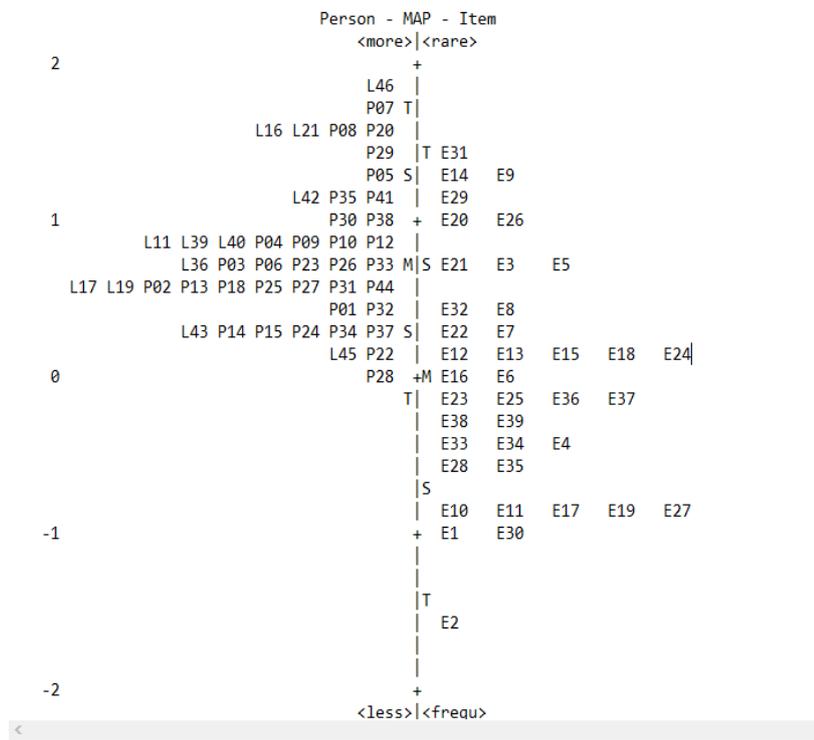
Analisis Data

Untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini digunakan analisis data dengan pemodelan RASCH (T. G. Bond and C. M. Fox: 2015) dengan program Winstep 4.0. Dalam kelompok model pengukuran Rasch, indeks fit yang digunakan adalah Infit dan Outfit. Nilai Infit Mean Square (MNSQ) dan Outfit Mean Square (MNSQ) digunakan untuk mengidentifikasi ketidaktepatan data terhadap model pada tingkat item. Nilai harapan terhadap Infit atau Outfit untuk setiap item adalah 1.0, dengan rentang nilai yang dapat diterima antara 0.5 hingga 1.5. Nilai yang berada di luar 61 batas tersebut menunjukkan bahwa kurangnya ketepatan antara item dan model (DiStefano et al., 2014)

Hasil

Komunikasi merupakan alat atau seni penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi remaja binaan literasi dalam penelitian ini yaitu menganalisis kemampuan komunikasi remaja bina literasi ditinjau dari jenis kelamin baik laki-laki dan perempuan. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa item instrumen komunikasi remaja yaitu item nomor 31, yaitu “Ruangan yang terlalu terang membuat saya gugup dan tidak percaya diri”, memiliki nilai logit yang paling besar (+1.49 logit). Hal ini mencerminkan bahwa item nomor 31 merupakan item yang paling sukar untuk disetujui oleh para responden. Secara umum remaja menolak bahwa ruangan yang terlalu terang membuat mereka gugup, tidak percaya diri ketika tampil berbicara, remaja menjadi *insecure* ketika tampil di depan umum.

Adapun urutan kemampuan komunikasi berdasarkan nilai logit item dari yang paling sukar sampai paling mudah disetujui/dilakukan oleh remaja pada bagan berikut.



Bagan 2. Variabel Map

Berdasarkan bagan variable map di atas terungkap bahwa item no. 2, memiliki nilai logit yang paling kecil (-1.62 logit) untuk seluruh item yang diberikan dalam instrumen komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa item “Ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, saya menggunakan bahasa yang lebih halus”, merupakan kondisi yang paling mudah disetujui oleh para responden. Para responden cenderung untuk memberikan persetujuan bahwa dalam berkomunikasi dengan orangtua, mereka tahu bagaimana berbicara dengan sopan dan bahasa yang lebih halus. Mereka tahu dan paham cara berkomunikasi kepada yang lebih tua, teman sebaya dan kepada yang kecil.

Selanjutnya, apabila dibandingkan dengan nilai item paling rendah, pada item no. 2 (-1.62 logit), dapat dimaknai bahwa item no. 31 memiliki nilai kesukaran tiga kali lebih tinggi dari item no. 9. Lebih lanjut, selain item no. 31 (+1.49 logit), maka nilai logit item sebagaimana ditampilkan pada bagan variable map di atas masih berada di bawah nilai logit rata-rata seluruh responden (+1.00 logit). Hal ini berarti kondisi yang terungkap dalam pernyataan yang diajukan di instrumen komunikasi secara umum cenderung disetujui oleh seluruh remaja binaan rumah literasi.

Tabel 2. Person Measure

ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	TOTAL MEASURE	MODEL S. E.		INFIT		OUTFIT		PT-MEASURE		EXACT OBS%	MATCH EXP%	Person
						MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD	CORR.	EXP.			
46	134	39	1.89	.24	1.42	1.7	1.32	1.1	.25	.45	33.3	56.0	L46	
7	130	39	1.66	.23	.94	-.2	.84	-.6	.67	.47	46.2	50.2	P07	
20	129	39	1.61	.23	1.31	1.4	1.28	1.1	.53	.47	38.5	49.9	P20	
21	128	39	1.56	.23	.95	-.2	.83	-.7	.65	.47	56.4	48.8	L21	
8	127	39	1.51	.23	1.10	.5	1.07	.4	.42	.48	51.3	48.3	P08	
16	127	39	1.51	.23	.53	-2.7	.54	-2.3	.68	.48	61.5	48.3	L16	
29	125	39	1.41	.22	.77	-1.2	.71	-1.4	.75	.48	48.7	47.0	P29	
5	121	39	1.22	.22	.76	-1.3	.75	-1.2	.60	.49	48.7	45.9	P05	
41	120	39	1.17	.22	.91	-.4	.86	-.6	.57	.49	51.3	45.9	P41	
35	119	39	1.12	.21	1.72	3.2	1.60	2.6	.63	.49	28.2	45.9	P35	
42	119	39	1.12	.21	1.24	1.2	1.20	1.0	.40	.49	25.6	45.9	L42	
30	115	39	.94	.21	.88	-.6	.90	-.5	.63	.50	48.7	42.9	P30	
38	115	39	.94	.21	.84	-.8	.83	-.9	.42	.50	48.7	42.9	P38	
9	113	39	.85	.21	.54	-2.9	.57	-2.5	.44	.50	64.1	42.1	P09	
39	113	39	.85	.21	1.09	.5	1.07	.4	.72	.50	30.8	42.1	L39	
40	113	39	.85	.21	.97	-.1	1.09	.5	.38	.50	53.8	42.1	L40	
4	112	39	.81	.21	1.05	.3	1.06	.4	.55	.50	25.6	42.3	P04	
10	112	39	.81	.21	1.53	2.5	1.46	2.1	.70	.50	15.4	42.3	P10	
11	112	39	.81	.21	1.42	2.0	1.39	1.8	.40	.50	25.6	42.3	L11	
12	112	39	.81	.21	.83	-.9	.87	-.6	.66	.50	43.6	42.3	P12	
26	111	39	.77	.21	.69	-1.8	.72	-1.5	.46	.50	53.8	42.4	P26	
23	110	39	.72	.21	1.21	1.1	1.24	1.2	.37	.50	35.9	43.0	P23	
33	110	39	.72	.21	.99	.0	.97	-.1	.67	.50	46.2	43.0	P33	
3	109	39	.68	.21	.79	-1.1	.79	-1.1	.66	.50	53.8	43.1	P03	
6	109	39	.68	.21	1.34	1.7	1.27	1.3	.54	.50	35.9	43.1	P06	
36	109	39	.68	.21	1.04	.3	1.04	.3	.52	.50	53.8	43.1	L36	
13	108	39	.64	.21	.86	-.7	.85	-.7	.46	.50	41.0	43.2	P13	
19	108	39	.64	.21	.57	-2.6	.58	-2.4	.51	.50	69.2	43.2	L19	
31	108	39	.64	.21	1.02	.2	1.03	.2	.51	.50	48.7	43.2	P31	
44	108	39	.64	.21	.52	-3.0	.53	-2.8	.54	.50	66.7	43.2	P44	
2	107	39	.59	.21	.75	-1.3	.76	-1.3	.57	.49	46.2	43.7	P02	
18	106	39	.55	.21	.41	-3.9	.39	-3.9	.68	.49	74.4	44.2	P18	
27	106	39	.55	.21	1.41	2.0	1.52	2.3	-.04	.49	35.9	44.2	P27	
17	105	39	.50	.21	.85	-.8	.84	-.8	.34	.49	48.7	44.7	L17	
25	105	39	.50	.21	.93	-.3	.97	-.1	.56	.49	41.0	44.7	P25	
1	104	39	.46	.21	1.52	2.4	1.57	2.5	.38	.49	15.4	44.7	P01	
32	104	39	.46	.21	1.28	1.4	1.30	1.4	.43	.49	46.2	44.7	P32	
15	101	39	.33	.21	.46	-3.4	.48	-3.1	.56	.49	64.1	46.8	P15	
37	101	39	.33	.21	1.47	2.2	1.54	2.4	.30	.49	28.2	46.8	P37	
14	100	39	.28	.21	1.10	.6	1.06	.4	.27	.49	46.2	47.3	P14	
24	100	39	.28	.21	.73	-1.4	.70	-1.5	.50	.49	53.8	47.3	P24	
43	100	39	.28	.21	1.10	.6	1.10	.5	.56	.49	43.6	47.3	L43	
34	99	39	.24	.21	1.20	1.0	1.30	1.4	.20	.48	43.6	46.6	P34	
45	98	39	.19	.21	1.06	.4	1.09	.5	.12	.48	28.2	46.7	L45	
22	97	39	.15	.21	.96	-.1	.92	-.3	.44	.48	38.5	47.6	P22	
28	95	39	.06	.21	.78	-1.1	.86	-.6	.29	.48	56.4	49.4	P28	

Melihat bagan variable map di atas, dimana item no. 31 adalah item yang dianggap paling sukar untuk disetujui oleh remaja binaan rumah literasi, akan tetapi terdapat 11 orang remaja menunjukkan persetujuan yang berbeda (Outlier). Remaja binaan rumah literasi yang outlier adalah remaja yang memiliki nilai logit person yang melampaui nilai rata-rata logit item tertinggi dalam instrumen komunikasi ($\geq +1.00$ logit). Adapun remaja yang outlier terdiri dari empat orang laki-laki dan tujuh orang perempuan. Hal ini mengungkapkan bahwa terdapat 11 remaja yang memiliki kecenderungan bahwa ketika berkomunikasi di ruangan yang terang membuat remaja binaan rumah literasi gugup, cemas, gemetar dan tidak percaya diri.

Berdasarkan Tabel 2 di atas terungkap bahwa remaja L46 yang berjenis kelamin laki-laki memiliki nilai logit person paling tinggi (+1.89 logit), kemudian untuk remaja perempuan yang memiliki nilai logit person paling rendah (+0.06 logit). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa komunikasi remaja laki-laki bagus dibanding remaja perempuan binaan rumah literasi. Kemudian pengukuran person DIF untuk seluruh item instrumen kemampuan komunikasi

remaja binaan rumah literasi diketahui probabilitas di atas (≥ 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh item bebas dari bias terhadap jenis kelamin.

Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian terungkap bahwa setiap individu sangat penting berkomunikasi dengan individu lain, dimana komunikasi pada remaja laki-laki binaan rumah literasi lebih bagus dibanding remaja perempuan. Beberapa alasan yang melatarbelakangi asumsi komunikasi laki-laki lebih bagus dibanding perempuan diantaranya: 1) inferioritas intelektual perempuan. 2) wanita bersosialisasi dan berperilaku dengan cara yang kurang kuat sehingga mengadopsi gaya bahasa yang sesuai dengan statusnya (Hartley, Peter.1999). Dalam situasi komunikasi, perempuan cenderung menceritakan atau menjelaskan segala sesuatu dengancara yang berbelit, panjang, detail, padahal inti dari apa yang disampaikan sangat sederhana. Dibandingkan dengan laki-laki tidak serumit perempuan, tidak memproses informasi yang Panjang dan luas. Maka dari itu, laki-laki seringkali terlihat bosan dengan cerita yang berbelit dan Panjang. Laki-laki cenderung mengkomunikasikan apa yang harus dikatakan, yang terpenting adalah pesan yang disampaikan kepada orang jelas, langsung pada inti pembicaraan (Kesumadewi, E. S. 2018; Purba, B., dkk. 2021)

Selanjutnya kemampuan komunikasi seseorang tidak hanya ditentukan oleh masalah fisik dan keterampilan saja, tetapi juga dipengaruhi oleh kepercayaan diri (Heider. 1958; Purnamaningsih, E. H. 2003; Novita, K. 2019; Mollah, M. K. 2019). Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan (Bandura, 1977)

Menurut Harold D. Lasswell dalam (Cangara, 2007; Sari, H. 2017), menyebutkan ada tiga fungsi dasar mengapa manusia perlu berkomunikasi, yaitu hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya, upaya manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan, dan upaya manusia untuk melakukan transformasi warisan sosialisasinya. Syarat utama terjadinya sebuah komunikasi adalah adanya interaksi antara para komunikator (penerima dan pemberi pesan). Era digital saat ini, media komunikasi memberi kontribusi signifikan terhadap perubahan dunia dan mengangkat isu ketaraan gender sebagai wujud penyampaian pesan dari pikiran, emosi, sikap, dan tindakan. Komunikasi antara laki-laki dan perempuan sering menggunakan bahasa yang bertentangan atau berlawanan dengan maksud dan tujuannya. Dimana gaya komunikasi perempuan dianggap berbeda dan kurang cerdas dibandingkan dengan laki-laki. Ketika laki-laki berkomunikasi biasanya lebih rasional, cerdas, tidak terburu-buru dan penyampaiannya selalu tenang, menggunakan bahasa yang berbeda untuk mengekspresikan sesuatu, aktif, eksploratif, serta percaya diri dibanding perempuan.

Tannen (1991) meyakini bahwa terdapat jarak antara laki-laki dan perempuan, yang disebabkan masing-masing pihak berada pada posisi lintas budaya (cross culture), untuk itu perlu adanya upaya mengantisipasi berkenaan dengan jarak tersebut, karena kegagalan mengamati perbedaan gaya komunikasi dapat membawa masalah yang besar nantinya. Selain itu, ketidakpengertian antara laki-laki dengan perempuan yaitu fokus pembicaraan perempuan adalah koneksitas, sedangkan laki-laki pada pelayanan status dan kemandiriannya. Hal ini didukung dengan pendapat John gray (1997) yaitu “laki-laki dan perempuan memang seharusnya berbeda. Aspek terpenting dari perbedaan cara berkomunikasi adalah terletak pada rasa kesadaran pada diri sendiri. Bagi laki-laki kesadaran diri diartikan lewat kemampuannya dalam menerima hasil, sementara perempuan diartikan lewat perasaan dan kualitas hubungannya”. Perbandingan yang lain bisa dilihat bahwa perempuan lebih menonjol dalam membangun hubungan pertemanan dan responsive, sedangkan laki-laki lebih kepada

penyelesaian tugas, menyatakan diri, serta mendapatkan kekuasaan. Laki-laki dalam berkomunikasi bersifat kompetitif dalam kemampuan bicara, memiliki rasa tanggung jawab dan kemampuan dalam mengambil suatu kesempatan.

Hal lain yang bisa dilihat perbandingan komunikasi laki-laki dan perempuan yaitu pada kontak verbal. Perempuan lebih banyak bicara pada pembicaraan pribadi, memiliki kosakata yang lebih luas untuk menjelaskan emosional dan estetika terhadap apa yang dirasakan. Sedangkan laki-laki dalam menggunakan pembicaraan sebagai pernyataan perintah, menyampaikan informasi, dan meminta persetujuan. Selain itu, perbedaan saat berbicara, pemilihan topik, cara interupsi, penggunaan kalimat tanya atau kata, menggunakan cerita dan candaan, situasi dan kondisi, juga mempengaruhi cara berkomunikasi laki-laki dan perempuan.

Oleh sebab itu komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan setiap individu, kapanpun, dimanapun, dan dalam situasi apapun. Sejalan dengan artikel yang disampaikan oleh (Dinihari, A'ini, & Solihatun, 2019) menjelaskan bahwa komunikasi juga digunakan di masyarakat guna kepentingan pemberian informasi penting bagi yang membutuhkan tanpa terkecuali. Komunikasi merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting, karena satu-satunya cara bagi manusia untuk bisa mengenal dirinya dan dunia di luar dirinya (Taylor, dkk. 1986). Dengan berkomunikasi remaja laki-laki dengan perempuan bisa mencapai tujuan hidupnya, mengetahui lingkungannya, menyampaikan apa yang dirasakan, serta menjalin rasa persaudaraan. Keingintahuan remaja laki-laki dengan perempuan terhadap hal yang terjadi pada lingkungannya memaksa individu untuk berkomunikasi dengan baik. Salah satu penyebab orang sulit berkomunikasi adalah keraguan terhadap kemampuan diri sendiri serta rasa kekhawatiran terhadap pendapat atau penilaian orang lain tentang dirinya. Ketergantungan terhadap penilaian orang lain tersebut merupakan salah satu ciri dari orang yang kurang percaya diri sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Menurut Krech (1962), bagaimana cara seseorang menghadapi orang lain dipengaruhi oleh bagaimana ia memandang dirinya sendiri.

Melalui komunikasi seseorang tumbuh dan belajar, menemukan diri sendiri dan orang lain, bergaul, bersahabat, mencintai atau mengasihi orang lain dan sebagainya. Komunikasi merupakan penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain. Tanpa komunikasi tidak ada hubungan dan kesepian dalam menjalankan aktivitas. Komunikasi bisa dikatakan efektif ketika seseorang berhasil menyampaikan maksudnya atau ketika rangsangan yang dimaksudkan dan disampaikan oleh pengirim saling berhubungan dengan rangsangan yang ditangkap dan dimengerti oleh penerima.

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi remaja laki-laki binaan rumah literasi lebih bagus dari kemampuan komunikasi perempuan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya; laki-laki dalam komunikasi bersifat rasional, langsung pada fokus pembicaraan dan tidak berbelit-belit. Lain halnya dengan perempuan lebih kepada perasaan, mendramatisir pembicaraan, penjelasannya detail, panjang dan rumit. Secara umum kemampuan komunikasi remaja binaan rumah literasi, mendeskripsikan bahwa mereka tahu bagaimana cara berbicara pada orang yang lebih tua, tahu sopan santun, etika dan berkarakter.

Selanjutnya temuan penelitian ini membantu konselor untuk merancang program bimbingan dan konseling dalam upaya menumbuhkembangkan serta meningkatkan komunikasi baik remaja laki-laki maupun perempuan sesuai dengan kebutuhan remaja. Bagi penelitian di

masa yang akan datang mengenai kemampuan komunikasi remaja perlu untuk memperluas penelitian terhadap isu-isu yang berkembang dalam komunikasi secara spesifik dilihat dari berbagai aspek seperti budaya, kepribadian, dan lain-lain.

Referensi

- Alagumalai, S., Curtis, D. D., & Hungi, N. (2005). *a Pplied Rasch Measurement : a Book of Exemplars Education in the Asia-Pacific Region: Issues , Concerns and Prospects*. Netherlands: Springer.
- Ali, M., & Asrori, M. (2004). *Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik*.
- Bandura, A., 1977, *Social learning Theory*, New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Bond, T. G., & Fox, C. M. (2015). *Applying the Rasch Model, Fundamentals Measurement in the Human Science* (3rd edition). New York: Routledge.
- Cangara, H. (2007). *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dinihari, Y., A'ini, Z. F., & Solihatun, S. (2019). Pemberdayaan Kader Posyandu Melalui Penerapan Metode Konseling Gizi Dan Komunikasi Efektif Pada Kader Posyandu Kelurahan Pademangan Barat Jakarta Utara. *Adimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 39–45.
- DiStefano, C., Greer, F. W., Kamphaus, R. W., & Brown, W. H. (2014). Using rasch rating scale methodology to examine a behavioral screener for preschoolers at risk. *Journal of Early Intervention*, 36 (3), 192-211.
- Folastris, S., Rangka, I. B., & Ifdil, I. (2018). *Student's Self-concept Profile Based on Gender: a Rasch Analysis*.
- Gray, John. 1997. *Men Are From mars, Women Are From Venus*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hartley, Peter. 1999. *Interpersonal Communication; Second Edition*. London, Routledge.
- Heider, F., 1958. *The Psychology of Interpersonal Relations*. New York: John Wilwy & Sons, Inc.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan. Kencana*.
- Jalil, A. (2018). Gender Dalam Perspektif Budaya Dan Bahasa. *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 11(2), 278-300.
- Kesumadewi, E. S. (2018). Perbedaan Model Komunikasi Kepala Sekolah Menurut Persepsi Siswa Ditinjau dari Perspektif Gender. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara Jakarta*, 9(2), 75-84.
- Krech, D., Crutchfield, R. S., & Ballachey, E.L., 1962, *Individual in Society: Mc Graw-Hill Inc*.
- Leistari, E. (2015). Perilaku komunikasi remaja santri di pondok pesantren al-falah.
- Mollah, M. K. (2019). Kepercayaan diri dalam peningkatan keterampilan komunikasi. *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(1), 1-20.
- Mulyana, D. (2000). *Pengantar ilmu komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novita, K. (2019). Strategi Membangun Keterampilan Komunikasi Dan Kepercayaan Diri Dalam Pembelajaran Public Speaking Melalui Metode Presentasi Dan Role Playing Miss Universe ASEAN (Studi Kasus Materi Interaksi Keruangan dalam Kehidupan di Negara-negara ASEAN Kelas VIII SMP. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 9(02), 23-30.
- Purba, B., Banjarnahor, A. R., Kurniullah, A. Z., Handiman, U. T., Setiawan, Y. B., Hastuti, P., ... & Jamaludin, J. (2021). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yayasan Kita Menulis.
- Purnamaningsih, E. H. (2003). Kepercayaan diri dan kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 30(2), 67-71.
- R. J. Wirth, C. R. Houts, and L. S. Deal, "Rasch Modeling with Small Samples : A Review of the Literature have recently advocated for an early-stage quantitative analysis , using a small

- additional sample , during the scale items which may not appear problematic from qualitative results 2) Avoid,” Vector Psychometrics Group. ISPOR, p. 2, 2016.
- Rumini, S., & Sundari, S. (2004). *Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Sari, H. (2017). Peningkatan Konsep Diri Mahasiswa melalui Komunikasi Interpersonal Pembimbing Akademik. *NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 3(1), 34-41.
- Sumintono, B., & Widhiarso, W. *Aplikasi Pemodelan Rasch untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Cimahi, Indonesia: Trim Komunikata Publishing House, 2014.
- Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2015). *Aplikasi Pemodelan Rasch pada Assessment Pendidikan*. Bandung: Trim Komunikata.
- Syahputra, Y., Sandjaja, S. S., Afdal, A., & Ardi, Z. (2019). Development aninventory of homosexuality and transgender exposure (IHTE): A Rasch analysis. *Konselor*, 8(4), 120–133.
- T. G. Bond and C. M. Fox, *Applying the Rasch model : fundamental measurement in the human sciences*, Third. New York, USA: Routledge, 2015.
- Tannen, Deborah. 1991. *You Just Don't Understand: Women and Men in Conversation*. New York: Ballantine Books.
- Widya, K. (2019). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Remaja Panti Asuhan Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*, 3(2), 50-56.